Manna Rafflesia
ISSN: 2356-4547 (Print), 2721-0006 (Online)
Vol. 13, No. 1, Oktober 2026, (232-244), *https://s.id/Man_Raf*
Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Article History:
Submitted : 24/03/2026
Reviewed : 11/03/2026
Accepted : 24/09/2026
Published : 30/10/2026

MAANO DALAM MERAWAT KEHIDUPAN MASYARAKAT NEGERI RUTONG: TEOLOGI KONTEKSTUAL BERBASIS STEPHEN B. BEVANS DAN AHOLIAB WATLOLY

Rouli Retta Trifena Sinaga[1], Johan Robert Saimima[2)], Lucky Wattimury[3)], Fernando Lusikooy[4)]*
[1,2,3,4] *Universitas Kristen Indonesia Maluku*
[*)]Email Correspondence: rorettrisin@gmail.com

Abstract: *Maano in the Negeri Rutong is a legacy of ancestors who have perpetuated harmonious social relations within the society. Maano contributes to the integration of society in Maluku and Indonesia, but has not been constructed theologically. The aim of this study is to construct maano as local contextual theology. By using qualitative research method, as well as data collection techniques, namely: observation, interviews and literature studies, this study describes and analyzes maano with the concept of island society in Maluku from Aholiab Watloly, also dialogues it with the concept of contextual theology according to Stephen B. Bevans. The findings of this research are: (1) maano is a practice of sharing the harvest in the Negeri Rutong; (2) maano contains values of harmony that maintain social relations in the Negeri Rutong; and (3) theologically maano is a way of believing that maintains communal life. This article is expected to enrich the contextual study based on local wisdom of maano in the Negeri Rutong, that has implication for the unity of society of Maluku and Indonesia.*

Keywords: *Maano; Practice Of Sharing The Harvest; Contextual Theology; Way of believing*

Abstraksi: *Maano* dalam masyarakat *Negeri* Rutong adalah warisan nenek moyang yang telah melanggengkan relasi sosial yang harmoni di dalam *negeri*. *Maano* berkontribusi bagi integrasi masyarakat di Maluku dan Indonesia tapi belum digarap secara teologis. Tujuan dari studi ini adalah mengkontruksi *maano* sebagai teologi kontekstual setempat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan data, yakni: observasi, wawancara, dan studi pustaka, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis *maano* dengan konsep masyarakat kepulauan di Maluku dari Aholiab Watloly, serta mendialogkannya dengan konsep teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans. Temuan penelitian ini, yakni: (1) *maano* merupakan praktik bagi hasil panen dalam masyarakat *Negeri* Rutong; (2) *maano* memuat nilai keharmonian yang memelihara relasi sosial masyarakat *Negeri* Rutong; serta (3) secara teologis *maano* sebagai cara beriman yang merawat kehidupan bersama. Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi kontekstual berbasis kearifan lokal *maano* di *Negeri* Rutong, yang berimplikasi bagi persatuan masyarakat di Maluku dan Indonesia.

Kata kunci: *Maano*; Praktik Bagi Hasil Panen; Teologi Kontekstual; Cara beriman

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

PENDAHULUAN

Maano merupakan sistem budaya Maluku yang menghormati nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang bersedia untuk saling bekerjasama dan berbagi. Selain mencakup tindakan saling membantu, *maano* juga memuat tindakan saling memberi tanggungan atas suatu pekerjaan yang kemudian hasilnya dibagi bersama.[1] *Maano* adalah tradisi masyarakat yang bersifat ekonomis.[2] *Maano* adalah suatu bentuk kerjasama antara pemilik tanah dan pekerja yang dilakukan pada waktu panen.[3] Mereka yang terlibat *maano* tersebut telah bersepakat atas suatu pekerjaan yang hasilnya akan dibagi bersama. Kerjasama dalam *maano* bersifat temporer dan dilaksanakan sesuai kebutuhan bersama oleh mereka yang berkepentingan.[4]

Pembagian hasil yang disebut sebagai objek dari *maano* adalah hasil tanaman-tanaman tahunan, seperti: cengkih, pala, sagu, dan buah-buahan. Antaranggota masyarakat akar rumput dalam tradisi *maano* biasanya juga berbagi berupa makanan, minuman, uang, dukungan, energi, waktu, komunikasi, interaksi, dan gerakan menjaga keamanan dalam masyarakat, selain bagi hasil panen. Misalnya, Orang Siri Sori Islam menjaga dusun milik Siri Sori Kristen, sebaliknya Orang Siri Sori Kristen menjaga dusun milik orang Siri Sori Islam, yang selanjutnya hasil kebun mereka itu dibagi bersama.[5]

Sementara itu, di *Negeri*[6] Rutong jika pemilik tanaman sagu yang pada saat musim panen mempunyai tanaman yang berproduksi sangat banyak sehingga tidak mampu mengambil hasilnya sendiri ataupun juga karena pemilik tanah itu adalah seorang perempuan dan tidak mempunyai saudara laki-laki yang dapat melakukan pekerjaan berat, maka cara *maano* menjadi solusinya.[7] Para pekerja yang berasal dari *Negeri* Rutong dan desa lain yang ingin mendapatkan hasil sagu akan datang untuk menawarkan jasanya kepada pemilik pohon sagu untuk mengelola hasil dari pohon sagu itu.[8]

Baik *maano*, *masohi*, maupun *badati* bermakna kerjasama dalam sebuah urusan pekerjaan, serta ada tanggungan bersama secara material untuk memperlancar suatu pekerjaan yang dilakukan.[9] Di samping itu, tradisi *maano* dilakukan untuk kegiatan-kegiatan besar yang membutuhkan keterlibatan dan kerja sama masyarakat secara lebih luas.[10] *Maano* merupakan media kultural yang efektif untuk mempersatukan masyarakat sebagai *orang basudara*, sehingga memperkuat solidaritas menuju pada kesejahteraan masyarakat.[11]

Misalnya, masyarakat *Negeri* Siri Sori, yang beragama Kristen dan Islam, menggalakkan *maano* untuk menghentikan konflik komunal tahun

---

[1] Johan Robert Saimima, *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah Sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam Dan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Grafika Indah, 2021)., 78.

[2] Saimima., 63.

[3] Aprianto J. Lessy, "Analisis Yuridis Maano Sebagai Lembaga Bagi Hasil Di Negeri Rutong Dalam Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil" (Skripsi di Universitas Pattimura, Ambon, 2018).

[4] Saimima, *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah Sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam Dan Kristen*., 78.

[5] Saimima., 58, 64.

[6] *Negeri* merupakan sebutan untuk sebuah desa tapi dipimpin oleh Raja di Maluku.

[7] Lessy, "Analisis Yuridis Maano Sebagai Lembaga Bagi Hasil Di Negeri Rutong Dalam Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil."

[8] Lessy.

[9] Saimima, *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah Sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam Dan Kristen*., 58.

[10] Saimima., 62-63.

[11] Saimima., 73.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

1999-2004 agar tidak semakin masif, sekaligus untuk membawa kedamaian yang konkret.[12] Mereka tidak sulit untuk dipersatukan, karena tradisi kultural semacam ini yang dimiliki dan dipraktikkan oleh orang Siri Sori. Sejak zaman dahulu, pada zaman para leluhur, tradisi ini tetap menjadi fondasi persaudaraan mereka, terutama lewat hidup saling membantu dan bekerjasama. Sementara itu, masyarakat *Negeri* Rutong dapat membantu kesulitan ekonomi satu sama lain lewat perjanjian bagi hasil *maano*, meski bentuk yang dituangkan bukan berwujud surat atau tidak bersifat tertulis tanpa adanya saksi.[13] Bahkan, perjanjian itu pun tidak dilakukan dengan kehadiran kepala persekutuan hukum adat atau kepala desa, yang mana hal ini memang dilaksanakan sedemikian secara turun-temurun atas dasar saling percaya dan membantu satu sama lain.[14]

Terdapat studi-studi yang pernah dilakukan terkait tradisi-tradisi semacam *maano* di Maluku untuk merawat relasi sosial dalam masyarakat. Misalnya, Johan Robert Saimima, Rouli Retta Trifena Sinaga, Islahuddin, serta Zakaria Eiromkuy meneliti beberapa kearifan lokal, seperti: *pela, gandong*, *badati*, *maano*, *masohi*, dan *baku kele*.[15] Berbagai kearifan lokal yang mereka teliti itu ditelaah dengan pendekatan sejarah, budaya, dan teologi kontekstual. Mereka menegaskan bahwa berbagai kearifan lokal itu telah mempererat persaudaraan masyarakat *Negeri* Siri Sori Islam dan Kristen, juga masyarakat *Negeri* Hatu, Haya, dan Tehua, serta Larike, sekaligus masyarakat di Maluku dan Indonesia secara luas. Namun, *maano* di lokus *Negeri* Rutong belum dikaji dengan perspektif teologi kontekstual dalam berbagai penelitian tersebut.

Sementara itu, dalam tulisan ini *maano* disoroti secara mendalam dan dikonstruksi secara teologis kontekstual bagi masyarakat, selain secara luas di Maluku dan Maluku Utara, yang kerap menghadapi berbagai konflik antarumat beragama. Tulisan ini menjadi respons teologis terhadap hal yang tidak dapat dipungkiri hingga kini yakni institusi keagamaan di Indonesia kerap melanggengkan eksklusivitas dan kekerasan antarumat beragama dengan legitimasi ajaran keagamaannya, meski bangsa ini terdiri dari masyarakat yang majemuk sekaligus berlandaskan Pancasila.[16] Oleh sebab itu, dengan perspektif teologi kontekstual terdapat urgensi untuk mengembangkan kearifan lokal *maano* yang selama ini telah mempererat relasi sosial masyarakat *Negeri* Rutong pascakonflik antaraumat beragama di Maluku dan Maluku Utara tahun 1999-2004. Rumusan masalah tulisan ini adalah bagaimana pengembangan *maano* dengan perspektif teologi kontekstual bagi integrasi masyarakat *Negeri* Rutong, yang sekaligus berimplikasi bagi kesatuan masyarakat di Maluku dan bangsa Indonesia? Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkonstruksi *maano* dengan perspektif teologi kontekstual bagi persatuan masyarakat *Negeri* Rutong di konteks Maluku, sekaligus Indonesia pascakonflik antarumat beragama tahun 1999-2004.

[12] Saimima., 76.

[13] Lessy, "Analisis Yuridis Maano Sebagai Lembaga Bagi Hasil Di Negeri Rutong Dalam Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil."

[14] Lessy.

[15] Saimima, *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah Sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam Dan Kristen*.

[16] Johan Saimima, Henky Hetharia, and Rouli Sinaga, "Development of a Religious Non-Radicalism Model from Local Churches' Perspectives," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (June 27, 2025), https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10501.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Maano tidak kalah penting dengan tradisi-tradisi lainnya bagi masyarakat *Negeri* Rutong baik dalam hal mempertahankan warisan nenek moyang maupun melanggengkan stabilitas dan perdamaian secara internal di dalam *negeri*. *Maano* juga telah menguatkan keharmonian masyarakat di Maluku dan Indonesia. Upaya pelestarian sedemikian yang diperkaya dengan perspektif iman Kristen yang dianut oleh masyarakat *Negeri* Rutong menjadi penting, karena tradisi *maano* dan agama Kristen dapat dilihat sebagai mitra sehingga dapat didialogkan. Tindakan ini dianggap penting untuk merawat dan mengokohkan persaudaraan masyarakat *Negeri* Rutong sehingga memiliki kecintaan dan sikap konstruktif terhadap *maano* secara teologis kontekstual yang menopang persatuan masyarakat dan bangsa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mengacu pada pandangan Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian.[17] Tujuan selanjutnya adalah memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan realitas faktualnya, sehingga kualitas data terjaga.[18] Oleh karena itu, kesadaran peneliti diutamakan sebaik-baiknya dan terbuka guna memahami berbagai pandangan, pengetahuan, nilai, norma, aturan, relasi, serta perilaku individu dan masyarakat secara kolektif apa adanya.[19]

Pada penelitian ini fenomena *maano* bagi kemaslahatan masyarakat di *Negeri* Rutong menjadi bahan kajian utama. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini, yakni: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Beberapa tahapan penelitian ini, yaitu: (1) *maano* sebagai kearifan lokal akan dijelaskan (praktik kultural; nilai terkait penguatan relasi masyarakat); (2) *maano* akan dianalisis (pengalaman empirik) dengan gagasan Aholiab Watloly; serta (3) *maano* akan dibangun menjadi teologi *maano* dengan perspektif teologi kontekstual bagi kemaslahatan masyarakat Kristen di *Negeri* Rutong, yang berimplikasi bagi keharmonian masyarakat di Maluku dan Indonesia. Di sini pemikiran Stephen B. Bevans dan Watloly dielaborasi lebih lanjut dengan data penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis sebelumnya.

Uraian ini menampilkan dimensi kritis pada pandangan konvensional yang selalu melihat tradisi masyarakat berseberangan dengan iman Kristen. Padahal, secara historis teologi dan iman Kristen berjumpa dengan tradisi dan budaya masyarakat, bahkan saling berdialog juga memperkaya untuk membangun identitas dan nilai-nilai hidup masyarakat baik secara personal maupun komunal. Upaya membangun teologi kontekstual dari tradisi *maano* di konteks masyarakat *Negeri* Rutong menjadi fokus penelitian ini, sekaligus berkontribusi untuk pengembangan nilai-nilai keharmonian dan stabilitas masyarakat *Negeri* Rutong dan Maluku sebagai bagian integral dari RI di era globalisasi ini. Oleh karena itu, perspektif teologi kontekstual dan perspektif masyarakat kepulauan di Maluku digunakan sebagai *tools* untuk menjelaskan tentang realitas tersebut dan mengkonstruk *maano* sebagai sebuah teologi kontekstual yang relevan di konteks lokal masyarakat *Negeri*

[17] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

[18] Moleong.

[19] Moleong.; Johan Robert Saimima, "Nasionalisme Masyarakat Kristen Maluku, 1935-1966: Perlawanan GPM Terhadap RMS" (Tesis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2020).

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Rutong. Dalam rangka membangun teologi *maano* di konteks masyarakat Kristen *Negeri* Rutong, penelitian ini mengacu pada gagasan utama dari Bevans tentang teologi kontekstual dan gagasan Watloly tentang masyarakat kepulauan di Maluku.

HASIL

Kehidupan sosial masyarakat *Negeri* Rutong hingga kini mewarisi *maano* dari para leluhur, yang mana tujuannya adalah untuk merekatkan kepelbagaian di antara mereka, termasuk dalam hal keberhasilan dan kegagalan panen. Alhasil, relasi sosial mereka menjadi harmoni di dalam *negeri*, juga merangkul masyarakat dari *negeri* yang lain yang terlibat *maano*. Di tengah tantangan mengelola keragaman dan integrasi bangsa masa kini, khususnya di konteks Rutong, Maluku, tradisi *maano* telah turut menyumbang spirit, kecintaan, dan aksi bersama bagi kepentingan dan kesatuan masyarakat setempat, *negeri* lain, bahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan lokal *maano* yang menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat *Negeri* Rutong perlu dikembangkan, yakni: kerjasama, solidaritas, dan kesalingan dalam hal kepercayaan, juga membantu untuk mencapai keberhasilan. Dalam penelitian ini secara teologis *maano* di konteks masyarakat *Negeri* Rutong ditawarkan, yang mana konstruksinya mengandung tiga hal mendasar. *Pertama*, *maano* merupakan praktik bagi hasil panen dalam masyarakat *Negeri* Rutong. *Kedua*, *maano* memuat nilai keharmonian yang memelihara relasi sosial masyarakat *Negeri* Rutong. *Ketiga*, *maano* sebagai cara beriman yang merawat kehidupan bersama. Dengan demikian, teologi *maano* yang berakar secara khas di *Negeri* Rutong, bukan suatu teologi mainstream, diharapkan dapat terus beroperasi, serta menerangi kehidupan sosial masyarakat setempat dalam perjuangan hidup mereka di masa panen. Pada saat yang sama pula, teologi *maano* ini diharapkan berimplikasi bagi persatuan masyarakat di Maluku dan Indonesia.

PEMBAHASAN

Maano sebagai Praktik Bagi Hasil Panen dalam Masyarakat *Negeri* Rutong

Maano terpelihara bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat *Negeri* Rutong hingga kini. Menurut Sakarias Telapari, warga *Negeri* Rutong, meskipun secara etimologis asal-usul kata *maano* belum sepenuhnya diketahui, tapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah melekat kuat atau mendarah daging dalam kehidupan masyarakat *Negeri* Rutong.[20] *Maano* bukan sekadar teori, melainkan praktik hidup mereka.[21]

Maano adalah suatu sistem budaya yang mengutamakan kerjasama antarsesama anggota masyarakat. Dalam budaya *maano* peran setiap anggota masyarakat dipandang krusial dalam mengupayakan kesejahteraan dan kepentingan umum melalui pembagian kerja berdasarkan kesediaan dan kesepakatan bersama. *Maano* berbeda dengan budaya *masohi* yang menitikberatkan pada sikap gotong-royong yang dilakukan secara kolektif dan sukarela atau tidak pernah meminta hasil dan tidak ada kewajiban pemilik kebun untuk menyedia makanan bagi para pekerja.[22] Secara kultural *maano* merupakan suatu kerja bersama berdasarkan sistem bagi hasil. Efraim Telepary, Majelis Jemaat GPM Rutong yang lalu, menjelaskan bahwa ketika seseorang menawarkan tenaganya untuk

[20] Sakarias Telapari, "Interview" (2025).
[21] Telapari.
[22] Yohanes Maspaitella, "Interview" (2025).

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

bekerja, kemudian hasil dari pekerjaan itu dibagi antara pemilik kebun dan pekerja berdasarkan kesepakatan bersama, maka praktik itu disebut *maano*.[23]

Dalam praktik *maano,* tidak selamanya seorang pekerja menawarkan tenaganya untuk pemilik kebun. Kadangkala pemilik kebun justru menawarkan lahannya untuk dikerjakan. Praktik *maano* ini tidak hanya terbatas di kalangan keluarga atau kerabat dekat setempat, melainkan juga berlaku bagi orang yang sebelumnya belum dikenal, bahkan lintas kampung. Dominggus Makatita, warga *Negeri* Rutong, mengatakan bahwa hubungan *maano* ini tidak hanya berlangsung antara dua pihak yang mempunyai hubungan keluarga di *Negeri* Rutong, tapi juga mencakup orang-orang dari luar *Negeri* Rutong.[24]

Yakobis Makatita, Tuan Tanah *Negeri* Rutong, menjelaskan pula bahwa *maano* tidak merujuk pada relasi antara subjek-objek, tetapi subjek-subjek, yang mana berarti ketika kesepakatan untuk pembagian hasil telah terbangun, maka hal itu adalah untuk dinikmati bersama.[25] Pembagian hasil dalam sistem *maano* didasarkan pada rasa saling percaya dan kesepahaman antara kedua belah pihak. Lodewik Maspaitela, Penasihat Raja *Negeri* Rutong, menegaskan bahwa inti dari *maano* adalah semangat saling membantu dan kepercayaan antarsesama.[26]

Sebagaimana di Maluku secara luas, *maano* di *Negeri* Rutong adalah sistem bagi hasil tradisional antara pemilik kebun dan para pekerja. Maspaitela menerangkan bahwa *maano* tidak tunduk pada peraturan formal atau legal dari institusi manapun, melainkan bersandar pada kesepakatan lisan, yang diwariskan secara turun-temurun.[27] Hal ini menjadikannya unik sebagai bentuk perekonomian berbasis kepercayaan dan tradisi.

Pembagian kerja dan hasil melalui *maano* dilakukan lewat kesepakatan antara pemilik kebun dan orang yang hendak bekerja untuk memanen cengkeh, pala, nanas, dan sagu.[28] Kesalingan dalam hal kepercayaan antara pemilik kebun dan para pekerja terjalin secara baik. Memang dalam proses bagi hasil lewat *maano* ini ada yang merata dan ada yang mendapatkan hasil yang lebih besar, terutama bagi orang-orang yang memanen hasil kebun sebagai bentuk jerih payah dan tenaga yang mereka keluarkan.[29] Pembagian hasil tersebut bisa dalam bentuk barang atau uang atau hasil panen, yang mencerminkan semangat untuk saling menolong.[30]

Tidak ada standar baku atau presentase tetap dalam sistem bagi hasil *maano.* Masing-masing pihak bebas menentukan mekanismenya berdasarkan kondisi aktual, hubungan sosial, dan tingkat kepercayaan masing-masing.[31] *Maano* meneguhkan prinsip otonomi lokal, di mana masyarakat bebas menentukan struktur pembagian hasil sesuai konteks lokal mereka sendiri, yang mana ini membedakan *maano* dari sistem kontraktual modern yang cenderung seragam dan formal.[32] Namun, Makatita juga menyampaikan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi seperti dengan adanya mesin

[23] Efraim Telepary, "Interview" (2025).
[24] Dominggus Makatita, "Interview" (2025).
[25] Yakobis Makatita, "Interview" (2025).
[26] Lodewik Maspaitella, "Interview" (2025).
[27] Maspaitella.
[28] Makatita, "Interview," 2025.; Maspaitella, "Interview," 2025.; O. Maspaitella, "Interview" (2025).
[29] Telapari, "Interview."
[30] Makatita, "Interview," 2025.; Zakharia Talapatih, "Interview" (2025).; Buce, "Interview" (2025).
[31] Makatita, "Interview," 2025.; Makatita, "Interview," 2025.
[32] Maspaitella, "Interview," 2025.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

pengolah sagu, praktik *maano* untuk sagu mulai mengalami penurunan.[33] Meski begitu, tradisi ini tetap diterapkan dalam berbagai konteks, bahkan dalam kegiatan membangun rumah, selama ada kesepakatan antara kedua belah pihak.[34]

Aholiab Watloly meng-konfirmasi keberadaan diri masyarakat kepulauan sedemikian bukan sekadar bersifat fisik, tetapi secara metafisik dan psikis sebagai nilai rasa atau mental kejiwaan dengan cita rasa kehadiran, kebersamaan, kepemilikan, dan tanggung jawab.[35] Di dalam rumah eksistensi kepulauan itu mereka dilatih dalam sebuah tertib yang saleh melalui tradisi dan adat untuk bekerja dan dididik dengan berbagai aturan kearifan lokal yang terinspirasi oleh rasio alam kepulauan dan keunikan geografisnya masing-masing.[36] Hal ini memang bertujuan untuk menjaga, memelihara, mengelola, dan mendayagunakan secara produktif juga berkelanjutan aneka fasilitas hidup di daratan dan lautan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup secara turun-temurun.[37]

Nilai Keharmonian *Maano* yang Memelihara Relasi Sosial Masyarakat *Negeri* Rutong

Maano mendorong setiap anggota masyarakat dari berbagai latar belakang gender, juga status sosial dan ekonomi untuk bersikap terbuka, bahkan merangkul satu sama lain. *Maano* merupakan sebuah tradisi yang menjunjung solidaritas antarsesama anggota masyarakat. *Maano* menempatkan kepentingan dan peran setiap anggota masyarakat untuk kebaikan umum berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga kepentingan pribadi semata-mata dikesampingkan.

Agusthina Christina Kakiay menambahkan bahwa alasan menerima pekerja dalam pertukaran sosial ekonomi *maano* ini memang terkait alasan individu, tetapi juga kolektif (mengenai kehidupan anggota masyarakat suatu *negeri*).[38] Di samping itu, ada juga alasan religius yang berhubungan dengan ajaran agama, khususnya agama Kristen tentang berbagi hidup (*sharing of life*) dan memelihara kehidupan.[39] Bagi orang baru yang belum dikenal pemilik kebun, ia akan berkenalan, bertanya tentang latar belakang orang tersebut, kemudian dilaporkan kepada Pemerintah Desa/*Negeri* Rutong, dan membuat kesepakatan atau perjanjian tentang kerjasama ini.[40] Ada juga para pekerja yang diperoleh pemilik kebun melalui rujukan dari pekerja yang telah lama bekerja dan dipercayai (bila panen banyak dan membutuhkan cukup banyak pekerja).[41] Bahkan, ada yang datang melamar sendiri, khususnya untuk orang dari luar desa/*negeri* dengan memanfaatkan informasi dari kenalan atau keluarga mereka yang menetap di desa/*negeri* tersebut.[42] Walaupun ada kesempatan untuk pekerja baru, tetapi sebagian besar pemilik dusun lebih merasa nyaman bila memperkerjakan orang yang sudah pernah bekerja dengan mereka sebelumnya dan dapat mereka

[33] Makatita, "Interview," 2025.
[34] Makatita.
[35] Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku* (Jakarta Timur: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2013)., 68.
[36] Watloly., 69.
[37] Watloly., 69-70.
[38] Kakiay, Agusthina Christina, "'MAANO': Studi Tentang Sistem Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Pulau Saparua," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (2017): 37–54.
[39] Kakiay.
[40] Kakiay.
[41] Kakiay.
[42] Kakiay.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

percayai.[43] Kemudian, pelanggaran terhadap kesepakatan bisa berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan penghentian kerjasama untuk masa-masa mendatang.[44] Sementara itu, pihak yang dirugikan akan sulit untuk menuntut ganti kerugian secara hukum, karena kesepakatan yang dibuat tidak tertulis, sekaligus tidak berdasarkan syarat-syarat sah perjanjian juga kekuatan hukum.[45] Namun demikian, pemahaman kuat dalam masyarakat, kalau mereka berupaya untuk memberi kesempatan bekerja kepada orang lain di saat hasil panen mereka banyak, maka Tuhan akan menolong mereka juga untuk melakukan kerja *maano* di tempat lain pada saat hasil panen kurang baik.[46]

Dalam budaya *maano* tampak jelas bahwa kerjasama dari setiap anggota masyarakat melalui pembagian kerja dan hasilnya berdasarkan kesediaan bersama diutamakan. *Maano* merangkul siapapun tanpa pembedaan untuk saling memberi diri dan apa yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan berbasis pada kesadaran akan pentingnya merawat kekerabatan dan persaudaraan secara kultural, historis, ekonomis, dan teologis.

Aholiab Watloly mengatakan bahwa pola-pola hubungan masyarakat kepulauan semacam ini, baik secara internal maupun eksternal, antarpulau bersifat hubungan horizontal untuk saling menghidupkan.[47] Pola hubungan yang tanpa saling mendeterminasi dalam sebuah kodrat sosial masyarakat kepulauan yang dimaksud membuat mereka mampu mewujudkan sebuah struktur peradaban yang mengayomi hidup bersama.[48] Mereka menghayati dan menjalani diri sebagai sesama yang hidup dan berjuang membangun masa depan. Kodrat sosial itu yang menjadi inti dinamika kehidupan dan perjuangan mereka dalam rangka berbangsa dan bernegara.[49]

Maano adalah kearifan lokal yang menyumbang kesejahteraan dan integrasi masyarakat sekaligus bangsa Indonesia. Di konteks *Negeri* Rutong ini tampak bahwa tradisi *maano* dapat memberikan perlindungan kepada setiap anggota masyarakat dari gaya hidup individualistis, sarat egoisme, dan konflik personal juga komunal baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini senada dengan pernyataan Watloly bahwa rasio sosial masyarakat kepulauan menunjukkan sebuah kebesaran hati, jiwa, dan rasa untuk saling mengakui, menghargai, menerima, dan bekerjasama dalam aneka perbedaan pikiran, rasa, dan perilaku untuk kebaikan bersama.[50] Bahkan, bagi Watloly, sikap masyarakat tersebut menunjukkan gambaran ideal tentang diri kebersamaan yang meliputi nilai interaksi, kerjasama, solidaritas, dan sistem kelembagaan dari setiap komunitas mayarakat kepulauan yang saling percaya dalam suatu sikap etik dan moral untuk menjunjung kebersamaan dalam menuju sukses bersama.[51]

Oleh karena itu, *maano* perlu dilestarikan, agar tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur dan tua-tua adat ini tidak ditinggalkan. Lodewik

[43] Kakiay.
[44] Kakiay.
[45] Yosia; Hetharie, Teng; Berlianty, and Ronald Saija, "Upaya Peningkatan Pemahaman Hukum Masyarakat Negeri Nalahia Dalam Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil (Maano)," *Abdimas* 26, no. 2 (2022). url: https://journal.unnes.ac.id/nju/abdimas/article/view/38568/13806.
[46] Kakiay, "'MAANO': Studi Tentang Sistem Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Pulau Saparua."
[47] Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*., 3.
[48] Watloly., 3.
[49] Watloly., 3.
[50] Watloly., 175.
[51] Watloly., 273.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Maspaitela menambahkan bahwa upaya pelestarian *maano* dilakukan oleh Pemerintah *Negeri* Rutong dengan cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dari kelompok pemberdayaan sampai kelompok tani.[52] Setelah identifikasi tersebut dilaksanakan, kemudian pihak pemerintah mengklasifikasikan orang-orang yang tergolong sebagai mereka yang membutuhkan bantuan (orang tidak mampu dalam aspek finansial).[53]

Di sisi lain, cara sedemikian juga bertujuan agar Pemerintah *Negeri* Rutong memberdayakan setiap anggota masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya alam yang kaya, beserta melestarikan, dan mengembangkannya, sekalipun pola *maano* semacam ini kurang dipahami oleh banyak kalangan muda sekarang.[54] Di tempat yang lain seperti Nalahia, Agustinus Nindatu dan Louisa M. Metekohy menegaskan bahwa Generasi Z kesatuan masyarakat Hukum Adat *Negeri* Piru terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan terhadap budaya lokal, khususnya budaya *maano,* serta memuatnya dalam bentuk kreaktivitas pada platform digital.[55] Hal sedemikian menjadi penting karena selaras dengan konsep diri masyarakat kepulauan, sebagaimana yang dijelaskan Watloly, yang mana mereka memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan kehidupan masyarakat kepulauan yang mengembangkan martabat mereka dalam sebuah inti peradaban bangsa dan dunia secara berkelanjutan.[56]

Maano sebagai Cara Beriman yang Merawat Kehidupan Bersama: Dialog Pemikiran Bevans dan Watloly

Adapun menurut Bevans, teologi kontekstual sebagai ihwal yang mengindahkan, yakni: (1) pengalaman masa lampau (yang terekam dalam Kitab Suci dan diwariskan, serta dipertahankan dalam tradisi), juga (2) pengalaman masa kini yaitu konteks (pengalaman individual dan sosial, kebudayaan sekular atau religius, lokasi sosial).[57] Bagi Bevans, jati diri budaya perlu dikukuhkan dan dilestarikan oleh umat Kristen melalui gereja yang bersedia untuk mempelajari dan mendalami berbagai suara dan wawasan tentang Injil dalam berbagai lingkup budaya.[58] Di dalam setiap pribadi, masyarakat, lokasi sosial, dan budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya, sehingga teologi bukan melulu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar dengan sebuah situasi khusus.[59] Kehadiran Allah sering kali tidak terbayangkan melalui kehidupan manusia yang lebih umum, yakni: keutuhan dan relasi.[60]

Bevans menegaskan bahwa dalam lika-liku relasi manusia, konteks manusia adalah baik.[61] Pewahyuan dan manifestasi diri Allah dalam rupa-rupa nilai dan pola relasi dalam sebuah konteks perlu dicari, sehingga sebuah kebudayaan tidak selalu harus diubah secara radikal oleh agama Kristen.[62] Bahkan, bagi Bevans, agama Kristen

[52] Maspaitella, "Interview," 2025.
[53] Maspaitella.
[54] Maspaitella.
[55] Nindatu, Agustinus., and Metekohy, Louisa M., "Perspektif Generasi Z Tentang Pelaksanaan Budaya Maano Dalam Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Negeri Piru," *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 2 (2025): 121–34.
[56] Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*., 69.
[57] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Flores: Penerbit Ledalero, 2002)., xxi.
[58] Bevans., 96-97.
[59] Bevans., 97.
[60] Bevans., 97-98.
[61] Bevans., 100.
[62] Bevans., 101.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah.[63] Konteks menyediakan sisi tilik yang segar bagi agama Kristen yang dimulai dari tempat di mana umat berada, meski juga rentang dengan romantisme budaya.[64]

Dialog antara orang yang mewartakan Warta, umat setempat, dan Warta terjadi, sehingga bentuk dan kandungan Warta memuat amanat yang berbeda dari sebelumnya, begitu juga dengan pewarta dan umat.[65] Kehidupan sehari-hari umat dilihat juga sebagai cara mereka untuk melaksanakan tanggung jawab Kristiani sebagai implikasi sosial dari Warta, sekaligus sebagai suatu tanggapan budaya terhadap Warta adi-budaya.[66] Dengan kata lain, teologi kontekstual bukan amanat yang sudah ditentukan sebelumnya oleh paguyuban tertentu, melainkan kehadiran Allah yang hidup, menantang, dan mengaruniakan kehidupan di antaranya lewat kebudayaan, kemanusiaan, serta iman yang mengilhami.[67]

Pemikiran Bevans ini sejalan dengan pandangan Watloly bahwa sistem kepercayaan yang bersifat lokalitas dan sistem kepercayaan yang bersifat global dapat didialogkan, bahkan memang relevan di konteks masyarakat kepulauan seperti *Negeri* Rutong yang memiliki sistem kepercayaan dialektis.[68] Mereka memeluk agama Kristen tapi tetap menjunjung kearifan lokal setempat yang menghormati warisan nenek moyang. Hidup keberagamaan sedemikian memuat kesalehan yang lahir dari ungkapan batiniah dan lahiriah atau merupakan tindakan sadar dan cerdas hati, jiwa, dan pikiran.[69] Pada saat yang sama, hidup keberagamaan masyarakat kepulauan juga mencerminkan kecintaan dan kesetiaan yang cerdas iman, budaya, dan sosial.[70] Keberagamaan tersebut telah banyak menyumbang bangunan kerukunan hidup pada aras lokal dan nasional, bahkan global dengan spirit kebersamaan.

Maano yang dilakoni oleh masyarakat *Negeri* Rutong telah menghidupkan jati diri masyarakat kepulauan yang harmoni. Mereka menjaga keutuhan kehidupan bersama lewat praksis berbagi hasil panen tanpa paksaan tapi bertanggung jawab. Mereka mendayagunakan potensi bersama untuk kelangsungan hidup pemilik kebun, para pekerja, termasuk masyarakat luas dan dan alam.

Mereka melebur dalam relasi sosial yang saling mengutuhkan, termasuk dengan kosmos. Mereka tidak melakukannya hanya demi kepentingan ekonomi dan sosial saja, melainkan juga penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan orang tua dari generasi ke generasi, selain melestarikan alam. Mereka tidak melihat kepemilikan harta dan tenaga semata-mata bersifat material, tetapi juga sebenarnya mengabadikan keutuhan eksistensi mereka sebagai masyarakat kepulauan bagi tatanan hidup dan masa depan bersama.

Watloly menyebut hal sedemikian sebagai penghayatan kosmologis masyarakat kepulauan mana terwujud dalam dimensi intelektual (pemikiran), kejiwaan (perasaan), keyakinan, keberkaryaan (tindakan)

[63] Bevans., 106.
[64] Bevans., 110.
[65] Bevans., 119.
[66] Bevans., 121-122.
[67] Bevans., 125-126.
[68] Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*., 345.
[69] Watloly.
[70] Watloly.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

secara padu, sistemik, dan sinergis.[71] Kesatuan harmoni antara kesadaran (energi), tubuh, jiwa, pemikiran, dan tindak masyarakat kepulauan seperti di *Negeri* Rutong memberi kelegaan, ketenangan, kedamaian, kebebasan, dan kesejahteraan.[72] Mereka memahami bahwa struktur keseluruhan dari masyarakat setempat, alam, dan alam kodratinya tercipta dalam keadaan yang selaras dan harmoni.[73]

Oleh sebab itu, mereka menunjukkan solidaritas satu sama lain dalam wujud berbagi kesempatan bekerja dan menikmati hasilnya, sekaligus melestarikan alam dengan spirit saling menguntungkan. Adapun Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa solidaritas adalah pengakuan terhadap martabat manusia dan otonominya yang merupakan subyek dan bukan objek kebaikan yang dilakukan.[74] Solidaritas menuntut dari tiap orang yakni kepercayaan ke dalam potensial manusiawi.[75] Dengan kata lain, solidaritas tidak menempatkan yang lain tidak setara, lemah, pinggiran, dan tidak dapat berkontribusi apapun. Demikian halnya di antara masyarakat *Negeri* Rutong sebagai masyarakat kepulauan di Maluku yang melakukan *maano*, yang telah menampakkan pola berrelasi secara sosial yang humanis dan solider semacam itu.

Maano menjadi cara beriman masyarakat *Negeri* Rutong yang khas. Mereka tidak memandang karya dan kehadiran Allah yang eksklusif, terutama terkait hasil panen, hanya bagi diri, *negeri*, dan komunitas iman mereka sendiri saja. Mereka bersyukur kepada Allah yang telah memberkati mereka dengan hasil panen yang diperoleh, sekaligus mengingat sesama mereka dengan cara saling berbagi kesempatan bekerja, memberi tenaga, dan hasilnya melalui *maano*. Mereka juga menyadari bahwa siapa yang mempekerjakan dan siapa yang dipekerjakan dapat berubah di tiap waktu panen, sehingga tiap momen *maano* mereka lakukan dengan sepenuh hati, tanggung jawab, dan menjaga kepercayaan satu sama lain. Di dalam *maano* terdapat kesediaan di antara mereka untuk tidak melulu berfokus pada diri sendiri dan merendahkan diri terhadap sesama. Bahkan, mereka mengakui bahwa kehidupan ini tidak bisa dijalani tanpa bantuan sesama baik mereka yang ada kini maupun nenek moyang yang telah mengajarkan nilai-nilai luhur terkait merawat kehidupan bersama bagi mereka. Mereka tidak melihat Allah terkungkung dalam sekat suatu agama formal, melainkan dalam kehidupan sehari-hari, yang menyentuh dan berdampak dalam kehidupan bersama, yang menyejarah sekaligus merengkuh kosmos secara harmoni.[76] Mereka merawat kehidupan diri sendiri, alam, dan sesama di *Negeri* Rutong, sekaligus memperkuat stabilitas masyarakat di Maluku dan Indonesia umumnya.

KESIMPULAN

Maano adalah kearifan lokal di konteks masyarakat *Negeri* Rutong, yang menyumbang kesejahteraan dan integrasi masyarakat sekaligus bangsa Indonesia. Akan tetapi, secara teologis kajian tentang *maano* belum pernah dilakukan oleh peneliti mana pun. Oleh karena itu, tulisan ini digagas dengan

[71] Watloly., 390-391.
[72] Watloly., 376.
[73] Watloly., 378-379.
[74] Franz Magnis-Suseno, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993)., 81.
[75] Magnis-Suseno., 81.
[76] Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*., hlm. 121-122; Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*., hlm. 390-391.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

tujuan untuk meneliti *maano* tersebut dan menawarkannya sebagai sebuah teologi kontekstual khas masyarakat *Negeri* Rutong.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan data, yakni: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dengan perspektif masyarakat kepulauan di Maluku dari Watloly, tulisan ini berupaya untuk menjelaskan tentang realitas *maano* di *Negeri* Rutong. Kemudian, *maano* dibangun secara teologis, kontekstual, dan konstruktif sebagai suatu teologi kontekstual setempat dengan mendialogkan pandangan Watloly tersebut dengan gagasan teologi kontekstual dari Bevans.

Penelitian ini pun menyumbangkan beberapa hal penting. *Pertama*, *maano* adalah praktik bagi hasil panen dalam masyarakat *Negeri* Rutong. *Kedua*, di dalam *maano* terdapat nilai keharmonian yang memelihara relasi sosial masyarakat *Negeri* Rutong. *Ketiga*, *maano* adalah cara beriman yang merawat kehidupan bersama baik secara personal maupun komunal, khususnya saat musim panen tiba di konteks masyarakat *Negeri* Rutong. Tulisan ini menjadi tawaran teologis yang memuat dorongan terhadap pelestarian *maano* di *Negeri* Rutong bagi kesatuan masyarakat lokal tersebut, juga Maluku, serta Indonesia secara luas. Namun, penelitian belum mengelaborasi lebih mendalam perspektif masyarakat Muslim yang turut berpartisipasi dalam melestarikan *maano* dalam kehidupan bermasyarakat di *Negeri* Rutong. Oleh sebab itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan *maano* secara teologis dengan pendekatan interreligius.

UCAPAN TERIMA KASIH/ PERNYATAAN PENULIS

Para penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) sebagai fasilitator dan pendukung dana dalam penelitian ini. Kemudian, saya berterima kasih kepada Johan Robert Saimima, Lucky Wattimury, dan Fernando Lusikooy yang telah menyumbangkan pemikiran mereka untuk penelitian ini secara kolaboratif. Saimima juga telah berkontribusi dalam penelitian ini yakni sejak awal konsep penelitian dibuat hingga penyelesaian artikel ini, selain menganalisis dan menuntaskan kajian ini, juga pengiriman naskah artikel, proses revisinya, sampai artikel ini dipublikasi. Di samping itu, saya berterima kasih kepada para mahasiswa yang telah turut melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada para informan. Para mahasiswa di Fakultas Teologi UKIM yang dimaksud, yakni: Maxel Mario Ririhena, Petra Pattiwaellapia, dan Barend O. Fenetiruma. Selanjutnya, saya berterima kasih kepada para informan yakni berbagai pihak di *Negeri* Rutong yang telah bersedia untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Penerbit Ledalero, 2002.

Buce. “Interview.” 2025.

Hetharie, Yosia;, Teng; Berlianty, and Ronald Saija. “Upaya Peningkatan Pemahaman Hukum Masyarakat Negeri Nalahia Dalam Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil (Maano).” *Abdimas* 26, no. 2 (2022).

Kakiay, Agusthina Christina. “‘MAANO’: Studi Tentang Sistem Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Pulau Saparua.” *KENOSIS: Jurnal*

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Kajian Teologi 3, no. 1 (2017): 37–54.

Lessy, Aprianto J. "Analisis Yuridis Maano Sebagai Lembaga Bagi Hasil Di Negeri Rutong Dalam Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil." Universitas Pattimura, Ambon, 2018.

Magnis-Suseno, Franz. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Makatita, Dominggus. "Interview." 2025.

Makatita, Yakobis. "Interview." 2025.

Maspaitella, Lodewik. "Interview." 2025.

Maspaitella, O. "Interview." 2025.

Maspaitella, Yohanes. "Interview." 2025.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Nindatu, Agustinus;, and Louisa M. Metekohy. "Perspektif Generasi Z Tentang Pelaksanaan Budaya Maano Dalam Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Negeri Piru." *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 2 (2025): 121–34.

Saimima, Johan, Henky Hetharia, and Rouli Sinaga. "Development of a Religious Non-Radicalism Model from Local Churches' Perspectives." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (June 27, 2025). https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10501.

Saimima, Johan Robert. *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah Sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam Dan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Grafika Indah, 2021.

———. "Nasionalisme Masyarakat Kristen Maluku, 1935-1966: Perlawanan GPM Terhadap RMS." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2020.

Talapatih, Zakharia. "Interview." 2025.

Telapari, Sakarias. "Interview." 2025.

Telepary, Efraim. "Interview." 2025.

Watloly, Aholiab. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta Timur: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2013.